

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara orang tua merawat dan mendidik anak. Secara umum, TIK adalah infrastruktur yang terdiri atas alat fisik (*hardware*), program komputer (*software*), dan cara penggunaannya (*useware*) yang berfungsi untuk menyebarkan pesan dan menukar informasi.¹ Salah satu wujud TIK yang paling sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah perangkat genggam atau *gadget*, yang kini sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak sejak usia dini. Kehadiran *gadget* ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi orang tua dalam membimbing perkembangan anaknya.

Pemakaian perangkat genggam oleh anak mempunyai dua karakteristik yang berlawanan. Pada aspek positifnya, perangkat genggam menawarkan kemudahan dalam menjangkau materi dan konten menghibur yang dapat menunjang kegiatan belajar. Tetapi pada aspek lainnya, pemakaian perangkat genggam yang terlalu banyak justru membawa dampak merugikan bagi pertumbuhan anak. Ketergantungan terhadap *gadget* dapat menyebabkan gangguan fisik, keterlambatan perkembangan bahasa,

¹Reni Ardiana, "Implementasi Media Berbasis TIK Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 1 (2023): 150.

kesulitan dalam bersosialisasi, serta gangguan emosional seperti kecemasan, mudah marah, dan tantrum.² Situasi ini menjadi semakin buruk manakala orang tua tidak memberikan pengawasan dan pendidikan yang cukup terhadap cara anak menggunakan *gadget*.

Anak yang berusia antara 5 sampai 6 tahun termasuk kelompok yang mudah terkena akibat buruk dari penggunaan *gadget* dan butuh perhatian ekstra dalam mengatasi ledakan emosi. Usia ini merupakan tahap transisi ke sekolah di mana anak mulai berinteraksi dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan sosial, serta belajar mengikuti aturan dan bekerja dalam kelompok.³ Di era digital saat ini, anak-anak pada usia ini semakin terpapar dengan berbagai perangkat teknologi, khususnya *gadget*, yang tidak jarang menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan perilaku, termasuk tantrum.

Pada tahap perkembangan ini, wujud tantrum mengalami pergeseran yang cukup besar jika dibandingkan dengan periode usia sebelumnya. Selain tingkah laku pokok seperti menangis keras dan bersuara nyaring, anak berusia 5 sampai 6 tahun memperlihatkan pola tantrum yang lebih rumit antara lain berbicara kasar, mengucapkan kata-kata buruk, memukul saudara atau teman sebayanya, menyalahkan diri sendiri, merusak benda secara

²Widyawati, "Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education* 3, No. 1 (2022): 55.

³Sekolah Rasa, *Mengatasi Tantrum: Panduan Untuk Orang Tua Dan Pengasuh* (Semarang: Tiram Media, 2024), 20.

disengaja, dan membuat ancaman.⁴ Tingkah laku-tingkah laku tersebut membuktikan bahwa tantrum pada masa ini telah berkembang menjadi lebih parah dan dapat membawa konsekuensi buruk dalam jangka waktu lama apabila tidak diatasi secara tepat. Meskipun frekuensi tantrum pada usia ini cenderung berkurang, namun anak-anak masih bisa mengalami ledakan emosi terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau akademik.⁵

Pemakaian *gadget* yang terlalu banyak pada anak berusia 5 sampai 6 tahun acapkali membuat keadaan menjadi lebih parah. Tidak jarang orang tua tanpa disadari menekan ungkapan perasaan anak atau bahkan memberikan *gadget* sebagai jalan pintas untuk menenangkan anak. Keadaan ini mengakibatkan perasaan anak tidak dapat keluar dengan lancar, dan apabila terus berlanjut akan terkumpul menjadi ledakan perasaan yang sulit dikontrol yang dikenal dengan istilah *temper tantrum* atau tantrum.⁶ *Temper tantrum* sendiri ialah meledaknya perasaan yang ditandai melalui perilaku seperti menangis dengan keras, berteriak kencang, memukul, menggaruk, berguling di lantai, atau bahkan menghentikan pernapasan.⁷

⁴Bayu Ningsih et al., *Buku Gangguan Minor Pada Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah* (Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group, 2025), 110–111.

⁵Sekolah Rasa, *Mengatasi Tantrum: Panduan Untuk Orang Tua Dan Pengasuh*, 20.

⁶Rizkia Sekar Kirana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah," *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2*, No. 2 (2023): 51.

⁷Alini and Wirdatul Jannah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata," *Jurnal Ners 3*, No. 2 (2019): 3.

Dalam konteks penggunaan *gadget*, tantrum sering terjadi ketika anak tidak mendapatkan akses atau ketika waktu penggunaan *gadget* dibatasi oleh orang tua. Ketergantungan terhadap *gadget* menciptakan pola perilaku di mana anak menjadi sangat terikat secara emosional dengan perangkat tersebut, sehingga pembatasan atau pelarangan penggunaan *gadget* dapat memicu reaksi emosional yang hebat. Apabila penanganan tidak dilakukan secara tepat, tantrum tidak sekadar memberikan pengaruh pada tubuh, melainkan juga dapat mengganggu kemampuan anak mengatur perasaannya, membuat mereka bertindak lebih kasar, menghadapi kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, serta memilih pilihan. Keadaan semacam ini berpotensi menghambat proses pertumbuhan menuju kedewasaan anak, khususnya pada bidang perkembangan hubungan sosial dan pengelolaan perasaan.

Posisi orang tua menjadi amat krusial dalam merawat dan mendidik anak di fase usia ini. Cara mendidik yang dijalankan orang tua dapat mengubah pembentukan watak dan keterampilan anak dalam menguasai perasaannya. Gaya mendidik yang seimbang cenderung menghasilkan anak yang percaya diri dan mau bekerja sama, sementara gaya mendidik yang ketat membentuk anak menjadi penuh ketakutan dan menyendiri, adapun gaya mendidik yang membebaskan menghasilkan anak yang bertindak tanpa pikir

panjang dan berperilaku keras.⁸ Dalam era digital ini, orang tua menghadapi tantangan tambahan dalam membagi waktu dan perhatian terhadap anak, terutama bagi orang tua yang bekerja. Kurangnya interaksi dan komunikasi dapat berdampak pada pola pengasuhan yang kurang tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tantrum pada anak.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Tondon Mamullu, ditemukan fenomena *tantrum* pada anak usia 5-6 tahun yang dipicu oleh ketergantungan terhadap *gadget*. Dari pengamatan terhadap lima keluarga, tiga di antaranya melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami tantrum intens ketika *gadget* dibatasi atau diambil. Ketiga orang tua tersebut juga mengungkapkan bahwa anak-anak mereka telah terpapar *gadget* sejak usia di bawah 2 tahun dengan intensitas penggunaan 3-5 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap *gadget* telah tertanam kuat sejak usia dini dan menjadi pemicu utama tantrum pada kelompok anak ini.

Perilaku *tantrum* yang muncul menunjukkan karakteristik yang beragam dan cukup mengkhawatirkan. Anak pertama menangis keras sambil berguling-guling di lantai dan kadang kesulitan mengatur napas karena menangis terlalu hebat. Anak kedua menunjukkan tantrum dengan menangis

⁸Sari, Erna, et al. "Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 2, No. 2 (2019): 42.

⁹Fithriyah, et al. *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 15.

dan berteriak-teriak, terutama saat jam tidur siang tiba namun masih ingin bermain *gadget*. Anak ketiga mengalami tantrum paling parah dengan durasi 10-15 menit, menangis sambil berteriak dengan nada sangat tinggi, dan terkadang sangat sulit mengembalikan napasnya karena menangis terlalu keras hingga kesulitan bernapas. Selain itu, ditemukan juga perilaku tambahan seperti mogok makan dan menolak berangkat ke sekolah jika tidak diberikan *gadget*, yang menunjukkan bahwa tantrum bukan hanya meledakan emosi tetapi sudah menjadi strategi anak untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Kondisi ini membuat ketiga orang tua tersebut merasa kewalahan dan mengakui tidak memiliki strategi yang efektif untuk menangani perilaku tantrum anak. Temuan di lapangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual dalam pengasuhan anak. Secara ideal, anak usia 5-6 tahun seharusnya memiliki kemampuan mengelola emosi dengan bimbingan orang tua, memiliki waktu bermain yang seimbang antara aktivitas fisik dan penggunaan teknologi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun kenyataannya, anak-anak tersebut mengalami *tantrum* yang mengganggu perkembangan mereka akibat ketergantungan terhadap *gadget*. Dampak dari tantrum yang berulang ini tidak bersifat sementara melainkan telah mulai menunjukkan gangguan emosional yang lebih mendalam seperti mudah cemas, sulit berkonsentrasi, dan menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya. Kesenjangan ini mengindikasikan

perlunya strategi khusus dari orang tua dalam mengatasi *tantrum* pada anak usia 5-6 tahun sebelum masalah semakin kompleks dan sulit ditangani.

Sejumlah kajian sebelumnya telah mengulas mengenai upaya orang tua dalam menanggulangi *tantrum* pada anak. Studi yang dilakukan Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah (2021) bertajuk "Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini" menguraikan bahwa orang tua dapat mengurangi *tantrum* anak melalui cara berkomunikasi yang halus, ketegasan dalam penerapan aturan, dan pemberian apresiasi yang positif.¹⁰ Studi lainnya yang dikerjakan oleh Dewi Sari dan Widuri Rahma (2022) dengan judul "Peran Pola Asuh Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 2-4 Tahun" memperlihatkan bahwa cara mengasuh yang keras dan yang terlalu longgar cenderung memperkuat frekuensi *tantrum*, sementara cara mengasuh yang berimbang lebih mampu dalam membina penguasaan emosi anak.¹¹

Sekalipun kajian-kajian sebelumnya telah memberikan sumbangan berarti dalam mengerti fenomena *tantrum* dan cara mengatasinya, akan tetapi kajian-kajian tersebut masih memiliki sifat yang luas dan belum fokus pada kondisi wilayah tertentu serta pengaruh teknologi secara khusus. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus wilayah dan faktor pemicu *tantrum*

¹⁰Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah, "Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2021): 105.

¹¹Dewi Sari and Widuri Rahma, "Peran Pola Asuh Terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 2-4 Tahun," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 4, No. 2 (2022): 90.

yang lebih spesifik, yaitu pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami tantrum akibat penggunaan *gadget* di Kelurahan Tondon Mamullu. Penelitian ini juga dilakukan dalam perspektif pastoral konseling, yang menekankan pada pendekatan holistik dalam pengasuhan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam keluarga.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus tantrum akibat penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tondon Mamullu yang memerlukan penanganan segera. Kondisi ini sangat krusial mengingat usia 5-6 tahun merupakan tahap kritis di mana perilaku tantrum berkembang menjadi lebih kompleks dan agresif, dengan munculnya perilaku seperti memaki, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam. Selain itu, usia ini merupakan periode transisi ke sekolah yang menjadi fase penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan mengelola emosi anak. Keterlambatan dalam memberikan strategi penanganan yang tepat dapat berdampak pada perkembangan jangka panjang anak, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi orang tua dalam mengatasi *tantrum* akibat ketergantungan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tondon Mamullu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Strategi orang tua dalam mengatasi *tantrum* akibat ketergantungan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tondon Mamullu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi orang tua dalam mengatasi *tantrum* akibat ketergantungan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tondon Mamullu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. IAKN Toraja

Studi ini diharap mampu memberikan wawasan bagi para pembaca, terutama mahasiswa bidang Teologi dan akademisi lain yang memusatkan perhatian pada pendekatan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak akibat pemakaian perangkat genggam. Studi ini pun dapat dijadikan sumber pengayaan disiplin ilmu Konseling Pastoral, khususnya dalam mata pelajaran Perubahan Perilaku.

b. Program Studi Pastoral Konseling

Mata pelajaran yang dapat diperkaya melalui studi ini mencakup Perubahan Perilaku, Konseling Pastoral pada Anak, Konseling pada Tingkat Keluarga, dan Pendidikan Keibubapakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat berperan sebagai bahan rujukan untuk riset lanjutan yang terkait dengan pola perawatan dan pertumbuhan emosional anak di masa dini, terutama dalam ranah pemakaian teknologi.

b. Bagi orang tua di Kelurahan Tondon Mamullu

Memberikan petunjuk nyata mengenai cara-cara yang berhasil guna dalam menangani perilaku tantrum anak berusia 5 sampai 6 tahun yang terjadi karena penggunaan perangkat genggam.

c. Bagi masyarakat setempat di Kelurahan Tondon Mamullu

Studi ini diharap dapat menumbuhkan kesadaran penduduk mengenai manfaat dukungan jiwa dan kerohanian dalam merawat anak, sehingga terbangun suasana yang lebih mengindahkan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu rangkaian dari pembahasan yang tertera dalam isi penelitian, dan di dalamnya masing-masing saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh.

BAB I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka mencakup pengertian teknologi, definisi teknologi, tujuan teknologi, peran teknologi, *gadget*, definisi *gadget* dan perkembangannya, pengaruh *gadget* bagi anak, pengertian strategi, perilaku tantrum pada anak, pengertian tantrum, strategi tantrum, faktor penyebab tantrum, dampak tantrum terhadap anak dan lingkungan, peran orang tua dalam menangani anak tantrum

BAB III Metode penelitian pada bagian ini membahas tentang memuat jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/ informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap

usaha yang didalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.